

PESAN SEMIOTIKA DALAM SURAH MARYAM

Rahmawati Hunawa¹

Zainuddin Soga²

Riton Igisani³

Institut Agama Islam Negeri Manado Jalan Manguni Raya, Malendeng, Kecamatan Tikala Paal Dua
Kota Manado, Sulawesi Utara Indonesia 95000¹²³

rahmawati.hunawa@iain-manado.ac.id¹

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pesan semiotika dalam surah Maryam. Tulisan ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan (1) Analisis semiotika al-Quran dalam surah Maryam terbagi menjadi lima belas pembahasan; dan (2) Pesan semiotika dalam surah Maryam terbagi menjadi empat belas pembahasan.

Kata Kunci: *Pesan Semiotika, Surah Maryam,*

Abstract

This article discusses the semiotic message in Surah Maryam. This paper is library research. It entails looking into numerous literature studies connected to the problems of study. It applies interpretive strategy. The study's findings show that: This article is divided into two sections. First, a semiotic analysis of the Koran in Surah Maryam, which is divided into fifteen subsections. Second, Surah Maryam's semiotic meaning is divided into fourteen subsections.

Key words: *Semiotic message, Surah Maryam*

Pendahuluan

Dialektika studi al-Qur'andari masa ke masa menunjukkan pengembangan dari berbagai perspektif kajian. Pendekatan linguistik atau kebahasaan yang di dalamnya juga termasuk pendekatan semiotika dan pendekatan sejenis lainnya seperti pendekatan semantik dan filologi telah menjadi salah satu alternatif dalam melakukan eksplorasi (penemuan) kajian studi Al-Qur'an. Pendekatan semiotik sendiri merupakan bagian kajian yang dibahas ilmuan kontemporer termasuk M. Syahrur (1938 M). Dalam kajian tafsir al-Qur'anpendekatan strukturalisme linguistiknya M. Syahrur memosisikan pendekatan semiotik sejajar dengan linguistik dan hermeneutik. Hal ini menunjukkan pendekatan semiotik dalam studi al-Qur'anmemiliki peran strategis dalam dinamika studi al-Qur'andan tafsir.

Kata "Semiotika" berasal dari bahasa Yunani "seme", seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda.¹Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu (teori) tentang lambang dan tanda.² Kata tanda dalam al-Qur'andapat diterjemahkan kedalam dua kata yaitu kata *sima* dan *al-Ayah*. Dalam QS al-Fath/48: 29.

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Terjemahnya:

Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.

Al-Zamakhshari (1143 M) memberikan komentar pada ayat ini, kata *sima* dalam ayat tersebut bermakna tanda yaitu bekas sujud yang ada diwajah. Di samping itu, al-Qur'anbanyak bercerita tentang tanda. Tanda dalam al-Qur'an disebut juga *al-Ayah* contohnya dalam QS al-Mu'minun/23: 50.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Terjemahannya:

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Menurut Ferdinand De Saussure (1857 M) dalam pembahasan semiotik-linguistik dan hermeneutik istilah semiotika lahir dari perkawinan antara *signified* dan *signifiant*. Perkawinannya melahirkan tanda (*sign*). Makna tanda dapat disingkap eksistensinya jika kedua komponen tersebut saling dikaitkan atau dihubungkan dengan menggunakan relasi *sintagmatis* (hubungan garis unsur bahasa) dan *paradigmatik* (relasi makna yang dapat mengisi fungsi sintaksis yang ditempatkan dalam sistem penandaan), sehingga muncul istilah yang disebut Roland Barthes (1915 M) dengan *signification*. Rangkaian unsur-unsur itulah yang kemudian membentuk istilah semiotika. Tugas semiotika adalah untuk memahami tanda-tanda yang berserakan di sekitar manusia.

Pendekatan semiotika dalam studi tafsir Al-Qur'an mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Qur'an sebagai orientasi kajiannya. Selain kajian linguistik, kajian semiotika dalam studi al-Qur'an juga tidak kalah penting sebagai varian khazanah dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, walaupun selama ini belum banyak ilmuwan tafsir yang menggunakannya. Tafsir semiotik merupakan penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi pada teks al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Sumber datanya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an (surah Maryam) dan sumber data sekunder adalah buku-buku tafsir, semiotika dan linguistik. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mungulas dan menyimpulkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Sumber datanya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah al-Quran (surah Maryam) dan sumber data sekunder adalah buku-buku tafsir, semiotika

dan linguistik. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mungulas dan menyimpulkan.

Landasan Teori

Kata “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani “*seme*”, seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu (teori) tentang lambang dan tanda. Perintis awal semiotika adalah Plato (427 SM) yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetics* dan *On Interpretation*. Menurut Alex Sobur dalam sejarah linguistik, istilah semiotika dan semiologi memiliki istilah lain yaitu, semasiologi, sememik, dan semik. Semua istilah tersebut merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

Kata semiotika juga memiliki kemiripan makna dengan kata *sima* dalam bahasa Arab. Kata tanda dalam Al-Qur’andisebut *sima*, sebagaimana dalam QS al-Fath/48: 29.

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Terjemahnya:

Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.

Pada ayat ini al-Zamakhshyari (1143 M) memberikan komentar, kata *sii ma* dalam ayat tersebut bermakna tanda yaitu bekas sujud yang ada di wajah. Di samping itu, al-Qur’an banyak bercerita tentang tanda. Tanda dalam al-Qur’an disebut juga *al-Ayah* contohnya dalam QS al-Mu’minun/23: 50.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Terjemahannya:

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Pendekatan semiotika dalam studi tafsir Al-Qur'an mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Al-Qur'an sebagai orientasi kajiannya.

a. Semiotika signifikasi Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik. Ia mendapat gelar bapak linguistik dari para linguis setelahnya. Selain itu ia juga dikenal sebagai pencetus strukturalisme. Ia memperkenalkan sejumlah distingsi yang memainkan peran penting dalam semiologinya, yaitu *langage-langue-parole*, *signifier-signified*, *sikronis-diakronis*, dan *sintagma-paradigma*. Dengan sejumlah distingsi tersebut, Saussure ingin menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem yang saling berkait satu sama lain. Pengertian bahasa sebagai suatu sistem menjadi landasan atau dasar bagi pengertian struktur. Pemakaian kata struktur dalam strukturalisme senantiasa disertai oleh seluruh konteks distingsi-distingsi di atas.

b. Semiotika Komunikasi Charles Sander Peirce

Dalam mengkaji objek yang difahaminya, C.S Peirce membagi semiotikanya menjadi tiga yaitu:

1. Ikon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
2. Indeks: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
3. Simbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

c. Semiotika Konotasi Roland Barthes

Barthes dikenal juga dengan semiotika konotasi, ia membagi makna menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasar. Makna konotasi adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya berupa nilai rasa atau gambaran tertentu.

Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori-teori sebelumnya masih perlu diuji atau dikembangkan lebih lanjut dan apakah teori-teori tersebut masih relevan dengan penelitian ataupun tidak. Berdasarkan hal tersebut, penulis cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Al-Qur'an.

Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Baru Studi Islam (Telaah atas Asma' Al-Qur'an) yang ditulis oleh Solahuddin Sanusi. Ada empat pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, semiotika merupakan kelanjutan dari strukturalisme linguistik yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Di satu sisi, terdapat pula semiotika komunikasi dicetuskan oleh C.S. Peirce. Secara umum, ilmu ini masih mengalami perkembangan hingga saat ini.

Kedua, semiotika memiliki objek kajian berupa tanda, dan tanda meliputi segala aspek dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, prinsip utama semiotika adalah dikotomi Saussure terhadap *langue-parole, signifier-signified, sintagmatik-paradigmatik, sinkronik-diakronik*. Jika semiotika Saussure bersifat *dyadic*, semiotika Peirce bersifat *tryadic*. *Keempat*, teori konotasi Roland Barthes bisa dijadikan pisau analisis untuk mengembangkan konsep *asma Al-Qur'an* menjadi konsep *self-identity* Al-Qur'an.

Wahyu Hanafi menjelaskan bahwa *Semiotika Al-Qur'an* adalah *Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surah al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*. Berdasarkan pendekatan semiotika Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam surah al-Ma'un, berikut ciri-ciri orang yang mendustakan agama:

Pertama, orang yang tidak memberikan santunan berupa apapun kepada anak-anak yatim demi keberlangsungan hidup selamanya.

Kedua, orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan.

Ketiga, orang yang lalai dalam shalatnya. Tanda orang yang lalai dalam salat yaitu: menunda-nunda mengerjakan salat sehingga waktunya habis, melaksanakan salat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, atau tidak *khusyu'*. *Keempat*, orang yang suka pamer dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain. *Kelima*, orang yang enggan memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu.

Dewi Umarah meneliti *Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an; Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Surah 'Abasa*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

Pertama, sistem linguistik pada kata '*abasa* tidak hanya diartikan sebagai ekspresi wajah yang masam namun juga diartikan sebagai ekspresi tidak senangnya Nabi Muhammad karena terganggu dengan kedatangan Ibn Ummi Maktum.

Kedua, sistem mitologi pada kata '*Abasa* adalah Nabi Muhammad mengacuhkan Ibnu Ummi Maktum karena khawatir tidak dapat mengislamkan para pembesar musyrik Quraisy apabila diskusinya terputus. Nabi Muhammad meyakini bahwa keberislaman pembesar Quraisy akan berdampak besar dalam tersebarnya ajaran Islam, karena kedudukan dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat sehingga nabi berusaha keras mendakwahi mereka agar mereka tertarik masuk Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Isi Kandungan Surah Maryam

Surah ini dinamakan Maryam, karena surah ini mengandung kisah Maryam (Maria dalam agama Kristen), ibu dari Nabi Isa a.s. Surah ini menceritakan kelahiran yang ajaib, dimana Maryam melahirkan Nabi Isa a.s. padahal ia belum pernah digauli oleh seorang laki-laki. Kelahiran Nabi Isa a.s. tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah swt.

Penulis membagi analisis semiotika al-Quran dalam surah maryam menjadi lima belas bagian. Pertama membahas doa Nabi Zakaria a.s. yang sudah lanjut usia dan istrinya yang mandul. Keduanya berharao mendapatkan anak sebagai pewaris kenabian. Kedua, tentang kisah ketaatan Nabi Yahya terhadap al-Kitab dan kepatuhannya kepada kedua orang tuanya. Kisah ketiga memiliki keterkaitan langsung dengan kisah keempat. Kedua kisah ini (III dan IV) membahas tentang kesucian Maryam binti Imran dan kelahiran Nabi Isa a.s. Tanggapan masyarakat terhadap kelahirannya dan mukjizat Nabi Isa a.s. bayi dalam ayunan yang dapat menyanggah tuduhan keji masyarakat terhadap ibunya.

Kisah kelima membahas tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. mendakwahi ayahnya penyembah berhala. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. menjauhkan diri dari mereka yang berbuat kesyirikan. Allah Swt. menganugrahinya keturunan bernama Ishak dan Ya'qub yang keduanya menjadi Nabi. Pembahasan keenam tentang kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi

Harun a.s. kisah ini membahas tentang dua kemuliaan Nabi Musa a.s. yaitu dapat berbicara dengan Allah Swt. yang Maha Pencipta dan dianugrahi seorang saudara yaitu Harun a.s. menjadi seorang Nabi.

Pembahasan ketujuh membahas kisah Nabi Ismail a.s. Kisah ini menceritakan keteguhan Nabi Ismail a.s. untuk menepati janji. Nabi Ismail juga memerintahkan keluarganya untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat. Kedelapan membahas kisah Nabi Idris a.s. yang sangat mencintai kebenaran, kemudian Allah mengangkat kemuliannya ke martabat yang tertinggi.

Pembahasan kesembilan menceritakan hamba-hamba pilihan Allah. Ciri-ciri mereka taat pada perintah Allah. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah, mereka akan tunduk sujud dan menangis. Kesepuluh membahas tentang generasi yang merugi setelah hamba-hamba pilihan. Kesebelas menceritakan gambaran dari kehidupan orang-orang kafir. Ciri-ciri mereka yaitu meninggalkan salat, mengikuti syahwatnya dan membangkang apabila dibacakan ayat Al-Qur'an. Mereka inilah yang akan mendapatkan azab di akhirat kelak. Ketiga belas membahas bantahan terhadap keyakinan Allah Swt. mempunyai anak. Kemudian surah ini diakhiri dengan pembahasan tentang keimanan menumbuhkan cinta.

2. Pesan Semiotik dalam Surah Maryam

Surah Maryam memiliki banyak pesan semiotika. Ada empat belas pesan yang penulis analisis dalam surah Maryam. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

a. Setiap kisah nabi diawali dengan *harf tanbih*

Surah Maryam memiliki delapan kisah nabi dan rasul di antaranya: Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ismail, Nabi Idris a.s. Allah Swt. memulai dengan **اذْكُرْ** (*ingat*) di awal kisah. Menurut penulis kata ini, menunjukkan makna sebagai *tanbih* (mengingat pada satu perkara penting). Ada beberapa kisah yang dikuatkan dengan huruf *tanbih* **إِذْ**. Kata *iz* dalam surah Maryam disebutkan 3 kali yaitu pada ayat ke-3, 16, dan 42. Menurut kaidah tafsir tanda *iz* pada awal kalimat menunjukkan perintah untuk memperhatikan peristiwa yang terjadi pada waktu itu karena keunikannya. Firman Allah Swt. dalam QS Maryam/19: 16.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرِيفًا

Terjemahannya:

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan (mengasingkan) diri dari keluarganya, ke suatu tempat di sebelah timur.

b. Oposisi biner antara denotasi dan konotasi

Oposisi biner yang penulis maksud disini yaitu pertentangan antara dua unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan makna. Sebagaimana diketahui bahwa Barthes yang mengembangkan semiotika bahasa menjadi semiologi. Hal ini dilakukan untuk membedakan semiotika komunikasi yang berasas pada filsafat. Barthes dikenal juga dengan semiotika konotasi, ia membagi makna menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi (Rusmana 2014:200). Makna denotasi adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasar. Makna konotasi adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya berupa nilai rasa atau gambaran tertentu.

Contoh dalam surah Maryam ayat ke tujuh, frase *مَكَانًا شَرْقِيًّا* memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasinya yaitu suatu tempat disebelah timur. Ada beberapa makna konotasi dari frase *مَكَانًا شَرْقِيًّا* yang disebutkan dalam tafsir yaitu pertama, tempat diarah terbit matahari (timur). Kedua, mereka menjadikan timur (tempat kelahiran Isa) sebagai kiblat. Makna konotasi ini menjelaskan bahwa dahulu orang-orang nasrani salat menghadap timur. Oleh karena itu, mereka salat menghadap ke arah timur. Ketiga makna *مَكَانًا شَرْقِيًّا* tempat yang menghadap timur lebih baik dari tempat yang menghadap barat.

c. Distingsi sinkronik dan diakronik

Ferdinand de Saussure adalah bapak linguistik dan semiotik. Ada empat teori semiotik yang digagasnya di antaranya: distingsi langage, langue, dan parole, distingsi signifier, signified, distingsi sintagmatis dan paradigmatis, distingsi sinkronik dan diakronik. Studi sinkronik yaitu deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada satu masa). Studi bersifat horizontal karena mempelajari bahasa pada masa tertentu, misalnya menyelidiki bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1945.

Studi diakronik yaitu subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. Studi ini bersifat vertikal, misalnya mempelajari perkembangan bahasa Indonesia dari masa pramerdeka, masa kemerdekaan hingga zaman milenial. Contoh studi sinkronik dan diakronik pada surah Maryam terdapat pada ayat ke-28.

Pada frase: *يَا أُخْتُ هَارُونَ* (Hai Saudara Harun!). Orang-orang memanggil Maryam dengan sebutan saudara Harun. Para ulama berbeda pendapat dengan sebutan saudara Harun. Apakah Harun yang dimaksud adalah Nabi Harun a.s. atau orang lain. Di sini studi sinkronik dan diakronik dapat kita aplikasikan dengan sumber data dari tafsir-tafsir yang

ditulis oleh para ulama. Dari hasil bacaan penulis ada dua pendapat yang menafsirkan ayat tersebut.

Pendapat pertama, bahwa Harun yang dimaksud adalah orang saleh yang hidup sezaman dengan Maryam. Pendapat kedua, Harun yang dimaksud Nabi Harun a.s. saudara Nabi Musa a.s. Menurut Buya Hamka tafsiran yang kedua lebih tepat. Alasannya adalah karena sudah menjadi tradisi bagi pemeluk-pemeluk agama yang taat baik itu Yahudi, Nasrani, maupun Islam, mereka suka menjadikan nama-nama para nabi atau nama orang saleh untuk nama anaknya.

d. Kepadatan makna yang digunakan

Makna yang dikandung oleh sebuah kata yang digunakan oleh Al-Qur'an terdiri atas beberapa makna. Makna-makna yang dikandung oleh kata-kata itu ditentukan berdasarkan konteks dan redaksi ayat. Contohnya kata الكتاب dalam Al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi, bisa berarti Al-Qur'an, Taurat, Injil, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul. Dalam ilmu linguistik kata salat yang memiliki banyak arti termasuk dalam pembahasan polisemi yaitu kata yang memiliki dari satu arti. Kata أمر ('amr) memiliki empat makna dalam surah Maryam.

e. Berarti sesuatu, firman Allah Swt. dalam QS Maryam/19: 35.

إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (35)

Terjemahannya:

Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia.

f. Berarti perkara, firman Allah Swt. dalam QS Maryam/19: 39.

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (39)

Terjemahannya:

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman

g. Berarti perintah, firman Allah Swt. dalam QS Maryam/19: 55.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (55)

Terjemahannya:

Dan ia memerintahkan keluarganya untuk salat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.

h. Berarti perintah, firman Allah Swt. dalam QS Maryam/19: 64.

وَمَا نَنْتَرِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (64)

Terjemahannya:

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabbmu lupa.

i. Memiliki nada dan langgam yang indah

Susunan kata dan kalimat dalam surah Maryam memiliki nada yang bagus sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang serasi. Contohnya pada ayat 1-4:

كهيعص (١) ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (٢) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (٣) قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (٤)

Terjemahannya:

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria. yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.

Perhatikan nada dan langgam ayat kedua sampai ke empat. Ketiga ayat tersebut memiliki langgam yang diakhiri dengan bunyi "yaa". Dengan demikian para pendengar Al-Qur'an akan terkesima mendengarkan susunan kata dari ayat-ayat tersebut.

j. Menolak konsep trinitas yang diyakini kaum Nasrani.

Al-Qur'an menguraikan konsep tauhid kepada umat Islam dan menolak konsep tritunggal. Dalam surah Maryam terdapat ayat ke-35 Al-Qur'an secara eksplisit menolak konsep tersebut. Bahkan secara eksplisit Al-Qur'an mengabarkan bahwa Isa a.s. hanyalah

seorang nabi dan hamba bukan Tuhan yang di sembah. Sebagaimana hamba lainnya, Nabi Isa a.s. mempunyai kewajiban untuk menjalankan syariat agama seperti berbuat baik dimanapun ia berada. Kemudian mendirikan salat, menunaikan zakat, berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak berbuat sombong. Pada ayat ke-35 Allah Swt. Menegaskan bahwasanya tidak layak bagi Allah Swt. untuk menjadikan seseorang menjadi anak Tuhan.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (35)

Terjemahannya:

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia.

Al-Qur'an secara eksplisit mencatat tentang perkataan mereka bahwa Tuhan mempunyai anak. Allah Swt. sangat murka dengan perkataan tersebut bahkan hampir saja langit pecah dan bumi terbelah akibat perkataan tersebut. Allah Swt. mengabadikan dalam Firmannya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (88) لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (89) تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (90) أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (91) وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (92) إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا (93) لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا (94) وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (95)

Terjemahannya:

Dan mereka berkata: 'Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.

k. Penyebutan kisah nabi yang singkat tetapi memiliki jejak literasi yang mendalam

Ada beberapa kisah nabi yang disebutkan secara singkat, tetapi jika ditelaah dalam buku-buku tafsir, kita akan dapatkan banyak kisah-kisah nabi tersebut yang dijabarkan secara mendetail, misalnya kisah Nabi Idris a.s. bahkan ada sebagian mufasir yang menginterpretasikan ayat tersebut dengan kisah-kisah *Israiliyat*.

Menurut penulis kisah-kisah *Israiliyat* bisa digunakan dalam menafsirkan ayat dengan syarat, tidak bertentangan dengan Al-Qur'andan al-Hadis, kedua tidak melebihi makna ayat

yang tekstual. Misyalanya dalam ayat: 56 Allah Swt. menyebutnya dengan seorang nabi dan rasul. Maka cukup bagi kita menafsirkan ayat itu sebatas nabi dan rasul. Adapun yang disebutkan beberpa kisah *Israiliyat* yang menyatakan bahwa Idris membohongi malaikat maui, sudah keluar dari teks ayat ke-56 tersebut.

1. Pemahaman ayat yang beragam.

1) Ayat yang secara eksplisit diketahui maknanya.

Allah Swt. berfirman dalam QS Maryam/19: 2: ذَكِّرْ رَحْمَةَ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (Ceritakanlah wahai Muhammad penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria). Bagi orang yang memiliki kemampuan bahasa Arab, maksud dari ayat ini bisa difahami secara tekstual.

2) Ayat yang harus difahami menggunakan buku tafsir.

Allah Swt. berfirman dalam surah Maryam ayat 28: يَا أُخْتُ هَارُونَ (wahai, saudara perempuan Harun!). Kalimat ini tidak bisa difahami secara tektual, diperlukan telaah mendalam dari beberapa kitab-kitab tafsir agar tidak salah memahami ayat tersebut. Apabila difahami secara tekstual maka simbol *ukhta* menunjukkan bahwa Maryam adalah saudra Haarun. Padahal menurut sejarah Maryam adalah anak tunggal, sementara Nabi Harun adalah saudara Musa yang hidup setelah beberapa abad kelahiran Maryam.

Oleh karena itu simbol *ukhta* perlu dianalisis secara mendalam, diperlukan telaah dari buku tafsir yang muktabar dan hadis-hadis sahih untuk menjelaskan maksud dari simbol *ukhta* tersebut. Hal ini telah kami jelaskan secara mendetail pada aplikasi teori semiotika dalam kisah Maryam.

3) Ayat hanya Allah yang mengetahui tentang tafsirnya.

Dalam surah Maryam, ada ayat yang tidak ditafsirkan oleh mayoritas mufasir. Ayat tersebut adalah ayat pertama dari surah Maryam (*Kaf Ha Ya 'Ain Sad*). Meskipun ada sebagian ulama yang menakwilkan huruf-huruf ini dengan singkatan nama-nama Allah, akan tetapi mereka tetap menyerahkan makna hakiki kepada Allah semata. Allah 'alam bimuradifih.

m. Mengandung hukum-hukum syariat

Penulis menemukan dalam surah Maryam terkandung ayat-ayat yang komplit yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syariat lainnya. Kandungan ayat-ayat tersebut memiliki makna tersirat hukum-hukum syariat baik itu ilmu fiqih, tauhid, muamalah, dan sejarah.

n. Ilmu fiqih

Pada ayat ke-3 Allah Swt. menjelaskan sifat doa Zakaria adalah doa dengan suara yang pelan. Atas dasar ayat ini, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa tata cara berdoa adalah dengan suara yang pelan bukan dengan suara yang keras. Sebagian *fuqaha* mengatakan diperbolehkan mengangkat suara pada doa-doa tertentu, misalnya doa kunut, doa khutbah jumat, doa *Istighatsah* dan lain-lain. Ayat yang kami maksud adalah sebagai berikut:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (۳)

Terjemahannya:

“Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut”.

o. Ilmu tauhid

surah Maryam adalah *surah makkiyah*, sebagaimana dimaklumi bahwa salah satu pembahasan *surah makkiyah* adalah menjelaskan tentang ketauhidan kepada Allah Swt. Hal ini dapat kita lihat pada ayat ke-30. Dalam ayat ini, Isa Almasih menegaskan bahwa ia hanyalah seorang hamba dan seorang nabi yang diberikan kepadanya kitab Injil.

p. Malaikat Jibril simbol Kebaikan

Malaikat adalah hamba dan tentara Allah. Mereka adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling utama. Mereka memiliki derajat yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bertugas berhubungan dengan manusia, ada pula yang menyampaikan risalah Allah kepada para nabi. Malaikat penyampai risalah adalah malaikat Jibril a.s. Ia adalah pemimpin para malaikat. Menurut Ahmad Bahjat malaikat Jibril adalah simbol kebaikan. Malaikat Jibril memiliki beberapa nama dalam Al-Qur’andi antaranya:

- *Al-Ruh al-Amin* (QS. Al-Syura’: 193)
- *Al-Ruh al-Quds* (QS. Al-Nahl: 102)
- *Rasulan Kariman* (QS. Al-Takwir: 19)
- *Al-Ruh* (QS. Al-Qadr : 4)
- *Syadid al-Qawi* (al-Najm: 1-10).

Malaikat Jibril a.s. diberi gelar *al-Ruh* yang digabungkan dengan kata "*al-Quds*". *Al-Quds* adalah salah satu nama Allah Swt. Jibril diciptakan tanpa ayah dan ibu sebagaimana Nabi Adam a.s. Adapun perbedaan Jibril dan Nabi Adam a.s. Jibril a.s. ruh yang tak berjasad, di mana jasad ini sarat dengan kesalahan dan kemaksiatan. Jibril adalah ruh yang taat dan terpercaya hingga Allah menambahkan nama-Nya dengan sebutan *al-Ruh al-Quds*. Hal ini menunjukkan kemuliaan malaikat Jibril dihadapan Allah Swt.

Kita akan sering bertemu dengan malaikat jibril dalam kisah para nabi. Dia adalah *Ruh al-Amin* yang membawa wahyu dari langit menuju ke bumi. Jibril terlepas dari keburukan atau kehinaan. Kehadrannya adalah simbol kebaikan, ia muncul membawa rahmat Allah. Seringkali kita mendengar orang mengatakan, "engkau bagaikan malaikat". Ungkapan ini biasanya diucapkan ketika ada seseorang membantunya. Ada juga ungkapan yang mengatakan "ibu bagaikan malaikat tak bersayap". Ungkapan yang menunjukkan ketulusan seorang ibu kepada anaknya.

q. Iblis simbol Kejahatan

Malaikat adalah simbol kebaikan, bersamaan dengan itu Allah Swt. menciptakan Jin. Ia makhluk yang tidak tampak, ia tidak berjasad sehingga kita tidak dapat melihatnya. Inilah persamaan antara Jin dan Malaikat. Adapun perbedaan dari keduanya yaitu: Jin tercipta dari api sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya. Malaikat adalah balatentara Allah yang diciptakan untuk beribadah. Adapun Jin adalah makhluk yang taat karena kewajiban yang dibebankan kepadanya. Mereka ada yang baik dan yang jahat (QS. Jin: 11).

Jin adalah makhluk berkembang biak, mereka memiliki keturunan (QS. Al-Kahfi: 50). Di antara nama Jin yang paling terkenal adalah Iblis. Dulu Iblis kedudukannya sejajar dengan malaikat, sampai mereka diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Dengan menolak sujud kepada Adam a.s., Iblis menjadi simbol kejahatan di dunia. Sejak saat itu Iblis menjadi makhluk yang paling terkenal di dunia. Dirinya sengsara, namun mendapatkan kemasyhuran. Di dunia, ia hanya berfikir untuk melakukan kejahatan, kezaliman dan dosa. Ada orang yang mengibaratkan Iblis sebagai "cermin" bagi manusia. Sebab kejahatan Iblis dapat dilihat di dalam diri manusia. Iblis adalah makhluk yang paling besar keburukannya dan paling hina kejahatannya.

r. Gadis penari simbol kejahatan Nabi Yahya a.s.

Suatu ketika Raja Herodes terpikat dengan istri saudaranya. Perempuan ini selain cantik juga terkenal sebagai penari. Gadis ini jika menari selalu mengenakan selendang rangkap tujuh. Setiap selesai satu tarian dia melepas satu selendang, hingga usai tarian ke tujuh, tubuhnya telah telanjang bulat. Raja itu bertanya kepada Nabi Yahya a.s. apa ia bisa menikahi gadis tersebut. Nabi Yahya pun melarang sang raja untuk menikahinya.

Keteguhannya untuk mengamalkan al-Kitab menjadikan ia masuk penjara. Gadis penari itu kebetulan menyaksikan Yahya a.s. memberikan nasihat kepada sang raja. Dia merasakan kemuliaan wajahnya, keindahan jiwanya, dan keagungan kepribadiannya. Akhirnya gadis penari ini jatuh hati kepada Yahya a.s. Kemudian ia menemui nabi Yahya a.s. dalam penjara. Ia mengutarakan isi hatinya kepada Yahya a.s. dan memohon agar dapat membalas cintanya.

Nabi Yahya a.s. mengatakan bahwa di dalam hatinya tidak ada tempat cinta selain cinta kepada Allah Swt. Gadis itu akhirnya bangkit dan putus asa. Kemudian dia pergi menemui raja dengan membawa kebencian di dalam hatinya. Kala itu, makan malam telah usai dan sang raja mulai minum arak. Gadis penari itu bangkit untuk mengambil pakaian tariannya. Raja hanya memandangnya dan merasakan benaknya semakin hampa.

Suara musik dan gendang mulai berkumandang. Si gadis penari meliuk-liukkan tubuhnya. Pada tarian yang ke tujuh dia berhenti menari. Ia meminta kepada raja agar membunuh Yahya a.s. Dalam keadaan mabuk akhirnya raja memerintahkan panglimanya membunuh Yahya a.s. Kemudian para prajurit mengambil pedang dan memenggal leher Nabi Yahya a.s. Iapun wafat, suasana tempat itu menjadi hening menyaksikan kesyahidan nabi mulia itu.

Gadis penari kemudian meminta kepala Nabi Yahya a.s. dihidangkan di atas telam. Sebagai tanda cinta kepada istri mudanya permintaan itu pun dikabulkan raja. Kesyahidan Nabi Yahya a.s. menimbulkan pertanyaan tentang ayat 15 dari surah Maryam. Ayat ini menjelaskan Allah Swt. menjanjikan keselamatan terhadap Nabi Yahya a.s. yaitu ketika ia lahir, wafat dan di hari kebangkitan. Para mufasir menjelaskan keselamatan di hari kematiannya, maksudnya kematian Nabi Yahya a.s. adalah kematian yang mulia. Kematian seorang syahid, dia tidak ragu-ragu menempuh kematian. Dia tidak bimbang atas kuatnya keyakinannya meskipun diancam akan dipenjara dan dipenggal lehernya. Al-

Thabari mengatakan Nabi Yahya tidak pernah melakukan dosa dan tidak pernah tergoda oleh wanita.

s. Kelahiran Nabi Isa a.s.

Kisah kelahiran Nabi Isa a.s. diceritakan dalam sebelas ayat dalam surah Maryam, berawal dari ayat kedua puluh tiga. Dari ayat-ayat dapat difahami bahwa Maryam tinggal menjauh dari keluarganya. Ketika hendak melahirkan Maryam duduk di bawah pohon kurma dalam keadaan sendiri. Al-Qur'antidak menyebutkan di samping Maryam, ada sosok Yusuf atau tokoh laki-laki lainnya ketika hendak melahirkan. Pada waktu itu Maryam merasa dalam keadaan sulit. Ujian itu begitu berat sehingga kata-kata yang diucapkan menampakan rasa putus asa. Ia bahkan berharap kematian sehingga orang-orang akan melupakannya.

Doa yang ia panjatkan mencerminkan kenyataan bahwa dia merasakan malu dengan apa yang akan dituduhkan orang-orang pada dirinya. Perempuan yang sepanjang hayatnya telah mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah Swt. dan tidak pernah melakukan hal-hal yang hina dan tidak pantas, kini menghadapi tuduhan perzinahan yang memalukan. Michael Keene menjelaskan, ada dua catatan tentang kelahiran Isa a.s. dalam Injil. Kelahirannya dapat ditemukan dalam dua Injil yaitu Matius dan Lukas. Catatan itu menggambarkan peristiwa-peristiwa kelahiran Isa a.s. dari sudut pandang yang berbeda. Menurut orang-orang Kristen, Betlehem adalah tempat yang dijanjikan kelahiran Isa a.s. di mana tempat ini merupakan tempat kelahiran Raja Daud. Pada saat itu, para gembala di perbukitan di luar Betlehem terkejut karena kedatangan malaikat yang mengabarkan kelahiran seseorang yang membawa sukacita bagi semua orang. Mereka menelusuri daerah itu untuk menemukan sang bayi. Kemudian mereka menemukan bayi yang terbaring di dalam palungan, tempat makanan dan minuman ternak (domba).

t. Tanggal lahir Nabi Isa a.s.

Ayat kedua puluh tiga dalam surah Maryam yang menjelaskan tempat kelahiran Nabi Isa a.s. di bawah pohon kurma bukan di kandang domba. Dari sebelas ayat yang menjelaskan kelahirannya, tidak satupun ayat yang menyebutkan secara eksplisit tanggal kelahiran Nabi Isa a.s. Tetapi, sumber-sumber Kristen menyebutkan rujukan tak langsung pada kelahiran Nabi Isa a.s. Menurut Louay Fatoohi ada dua rujukan yang dapat ditelusuri, kedua kelompok tersebut berbeda sehingga mengimplikasikan tanggal yang berbeda. Dari kedua rujukan ini setidaknya ada satu rujukan yang benar, atau bisa saja kedua-duanya

salah. Terlepas dari rujukan tersebut, waktu kelahiran Nabi Isa a.s. tidak dapat diidentifikasi dengan pasti. Selain itu ada juga yang merujuk pada “bintang Betlehem” dalam penentuan tanggal kelahiran Isa a.s. Perayaan Natal yang diperingati tiap tanggal 25 Desember yang diklaim sebagai hari kelahiran Isa a.s. tidak memiliki data histori yang valid. Ada beberapa alasan yang menjelaskan bahwa tanggal tersebut bukanlah kelahirannya. Alasan pertama, Nabi Isa a.s lahir di musim panas sedangkan bulan Desember musim dingin. Kedua, dua abad pertama orang-orang Kristen tidak pernah merayakan hari kelahiran/Natal. Tradisi merayakan ulang tahun justru merupakan tradisi kaum pagan.

Tanggal 25 Desember pertama kali diidentifikasi sebagai hari lahir Isa a.s. pada tahun 221 M oleh sejarawan Africanus dan dirayakan di Roma pada tahun 354 M. Pada umumnya gereja Katolik merayakan hari tersebut karena itu adalah hari perayaan dewa matahari kaum pagan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi kaum pagan memeluk agama Kristen. Lain halnya dengan gereja Ortodoks Armenis (satu-satunya gereja kuno) yang terus merayakan hari lahir Isa a.s. pada tanggal 6 Januari.

Kesimpulan

Ada dua kesimpulan dari pembahasan artikel ini yaitu: (1) Analisis semiotika al-Qur'an dalam surah Maryam terbagi menjadi 15 pembahasan; dan (2) Pesan semiotika dalam surah Maryam terbagi menjadi empat belas pembahasan.

Implikasi

Semiotika Al-Qur'an merupakan suatu upaya mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Al-Qur'an sebagai orientasi kajiannya. Pesan semiotika dalam surah Maryam pada dasarnya mengutamakan interpretasi pada teks dengan cara sinkronik dan diakronik, denotatif dan konotatif. Dengan pembacaan ini, diharapkan terwujud moderasi beragama dan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Tahqiq 'Adil Ahmad wa 'Ali Ma'ud. (1998 M). Juz 1 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-'Abayikan).
- Alan, Cruse. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Ardiansyah, M. (2012). *Elemen-elemen Semiotologi*. Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD.
- Bahjat, Ahmad. (2007). *Nabi-Nabi Allah (Cet I; Jakarta: Qisthi Press)*.
- Bahjat, Ahmad. (2007). *Nabi-Nabi Allah*. Cet I; Jakarta: Qisthi Press.
- Fatoohi, Louay. (2013). *The Mystery Of Historical Jesus*. Cet I; Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gassing, A. Qadir., Halim, HT Wahyuddin. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press).
- Hanafi, Wahyu. (2017). “*Semiotika Alquran; Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surah al-Ma’un dan Bias Sosial Keagamaan*”, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, no. 1.
- Hamka, (2005). *Tafsir al-Azhar juz XVI*. Jakarta : PT. Citra Serumpun Padi.
- Herwinarko, Stephanus Aswar. (2010). *Semiotologi; Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiotologi Komunikasi dan Semiotologi Signifikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra).
- Hidayat, Komaruddin. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida Isma’il Ibn ‘Umar. *Tafsir Ibn Katsir*. (2004). Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I.
- Imran, Ali. (2011). *Semiotika al-Qur’an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Cet. I; Yogyakarta: Teras.
- Kementrian Agama RI, (2013). *Al-Qur’andan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: CV Penerbit Dipenigoro.
- Keene, Michael. (2021). *Yesus*. Cet V; Yogyakarta.
- Mubarok, Ahmad Zaki. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: El saq Press.
- Muhadjir , Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Rusmana, Dadang. (2014). *Filsafat Semiotik*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Sanusi, Solahuddin. (2001). “*Semiotika Alquran: Pendekatan Baru Studi Islam (Telaah atas Asma’ al-Qur’an)*”, *Indo-Islamika* 3, no. 2.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunkasi*. Cet. IV; Bandung: Remaja ROsdakarya.
- Subroto, Edi (2007). *Pengantar Metode Linguistik Struktural* (Surakarta: UNS Press).
- Sugiono. (2009). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. VII; CV.Alvabeta).
- Taufiqurrachman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Cet I; Malang: UIN Malang Press.
- al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir. (1415 H). *Tafsir al-Tabari Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ayy al-Qur’an*. Bairut: Mu’assasah al-Risalah.

Umarah, Dewi. (2020). "Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Alquran; Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Surah 'Abasa", *Albayan: Jurnal Studi Islam Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no.2.

Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah.

Depdikbud (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka).

al-Zamakhsyari, Abu' al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad (1998 M). *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, Tahqiq 'Adil Ahmad wa 'Ali Ma'ud*. Juz 1. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-'Abayikan.